

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Tinjauan Tentang Kompetensi Guru

1. Pengertian Kompetensi Guru

Profesi apapun yang kita jalankan atau diperankan selalu menuntut kita untuk meningkatkan kompetensi diri. Tidak terkecuali profesi sebagai seorang pendidik atau guru. anggapan yang selalu dikatakan oleh masyarakat, guru adalah seseorang yang pintar, mempunyai ilmu yang luas, dan berwibawa. Tetapi anggapan itu sudah terlanjur dikatakan oleh masyarakat dan sudah diterima secara umum dan hal tersebut harus dibuktikan kebenarannya oleh semua guru. karena anggapan tersebut menunjukkan apresiasi sebagai penghormatan dan penghargaan yang tinggi dari masyarakat untuk profesi sebagai guru. dengan hal tersebut maka yang harus dilakukan oleh guru yaitu dengan cara berupaya untuk meningkatkan kompetensi dari seorang guru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal. Pengertian dasar kompetensi (*competency*), yaitu kemampuan atau kecakapan. Selain mempunyai arti kemampuan, kompetensi juga diartikan *the stage of being legally competent or qualified*, yaitu keadaan berwenang atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum. Sementara itu, kompetensi guru adalah *the ability of a teacher to responsibly perform his or her duties appropriately*, artinya kompetensi guru merupakan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. UU No. 14 Tahun 2015 tentang guru dan dosen

mendefinisikan kompetensi sebagai seperangkat pengetahuan, keterampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru atau dosen dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.¹

Kompetensi guru terkait dengan kewenangan melaksanakan tugasnya dalam hal ini, dalam menggunakan bidang studi sebagai bahan ajar atau pembelajaran yang berperan sebagai alat pendidikan dan kompetensi yang berkaitan dengan fungsi guru dalam memperhatikan perilaku siswa pada saat proses belajar berlangsung.

Kompetensi menurut utsman adalah “suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang. Baik yang kualitatif maupun kuantitatif. Pengertian ini mengandung makna bahwa kompetensi itu dapat digunakan dalam dua konteks, yakni pertama, sebagai indikator kemampuan yang menunjukkan kepada perbuatan yang diamati. Kedua, sebagai konsep yang mencakup aspek-aspek kognitif, afektif dan perbuatan serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh. Sedangkan Roestiyah N. K. mengartikan kompetensi sebagai yang dikutip oleh W. Robert Houston sebagai “suatu tugas memadai atau kepemilikan pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dituntut oleh jabata tertentu.” Sementara itu Piet dan Ida Sahertian mengatakan bahwa kompetensi adalah kemampuan melaksanakan sesuatu yang diperoleh dari melalui pendidikan dan pelatihan yang bersifat kognitif, afektif dan performen. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan kemampuan yang dikuasai olehs eorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga ia dapat melakukan perilaku-perilaku

¹ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional: Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Komoetensi Guru*. (Jogjakarta, Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 97-98

kognitif, afektif, psikomotorik dengan sebaik-baiknya. Kompetensi juga dapat diartikan sebagai pengetahuan, ketrampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir dan bertindak. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Sementara itu, kompetensi menurut kependiknas 45/U/2002 seperangkat tindakan cerdas, penuh tanggung jawab yang dimiliki seseorang sebagai syarat untuk dianggap mampu oleh masyarakat dalam melaksanakan tugas-tugas dibidang pekerjaan tertentu.²

Dengan demikian, kompetensi guru adalah hasil penggabungan dari kemampuan-kemampuan yang banyak jenisnya, dapat berupa seperangkat pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati dan dikuasai oleh guru dalam menjalankan tugas keprofesiannya. Selain itu, kompetensi telah terbukti merupakan dasar kuat yang valid bagi pengembangan sumber daya manusia. Menurut peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No 16 Tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru, antara lain kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Keempat kompetensi tersebut terintegrasi dalam kinerja guru. Dengan demikian, kompetensi yang dimiliki oleh setiap guru akan menunjukkan kualitas guru yang sebenarnya. Kompetensi tersebut akan terwujud dalam bentuk penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi guru.³

² Kunandar, *Guru Profesioanal Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 51-52

³ *Ibid.*, hal 99

Untuk dapat menjadi seorang guru yang memiliki kompetensi, maka diharuskan memiliki kemampuan untuk mengembangkan empat aspek kompetensi yang ada pada diriya yaitu, kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesioanl. Guru yang dapat atau mampu mengembangkan keempat aspek kompetensi tersebut pada dirinya dengan baik, niscaya ia tidak akan hanya memperoleh keberhasilan tetapi ia juga memperoleh kepuasan atas profesi yang dipilihnya.⁴

Dengan demikian bahwa setiap guru harus mempunyai kompetensi atau kemampuan yang ada dalam diri seorang guru seperti kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap agar bisa mencapai kinerjanya secara tepat dan efektif dalam proses pembelajaran berlangsung. Dalam melaksanakan pendidikan, siapapun dapat menjadi seorang pendidik, dengan catatan seorang pendidik harus pula mempunyai kemampuan didalam mengimplementasikan nilai-nilai yang diajarkan dan bersedia menyampaikan pengetahuannya kepada peserta didik maupun orang lain dan guru harus menentukan kompetensi yang merupakan landasan untuk mengabdikan profesinya. Guru yang berkompetensi tidak hanya akan mengetahui saja tetapi betul-betul melaksanakan dengan apa yang menjadi tugas yang semestinya.

2. Macam-Macam Kompetensi Guru

a. Kompetensi Pedagogik Guru

Pedagogik atau Pedagogi menurut sumber dari wiki pedia adalah

ilmu atau seni dalam menajdi seorang guru yang merujuk pada strategi

⁴ *Ibid*, hal. 56

pembelajaran atau gaya pembelajaran. Secara etimologi pedagogik berasal dari bahasa Yunani Kuno yang berarti membimbing anak.⁵ Pedagogik yang sering dipahami sebagai ilmu pembelajaran, ternyata memiliki konteks yang lebih luas dari *teaching skill*. Pedagogik tidak hanya merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi proses dan hasil belajar siswa, melainkan juga mencakup aspek-aspek lain pembelajaran yang mendukung peningkatan hasil pembelajaran.

Sesuai dengan undang-undang nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 10 ayat 1, dijelaskan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajara peserta didik. Kompetensi pedagogik yaitu kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan, pelaksanaan, evaluasi pembelajaran dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Upaya memperdalam pemahaman terhadap peserta didik ini didasari bahwa bakat, minat dan tingkat kemampuan mereka berbeda-beda. Oleh karena itu, guru diharapkan dapat memandu peserta didik yang percepatan belajarnya terbelakang sehingga pada akhir pembelajaran akan memiliki kesetaraan. Pada dasarnya proses pembelajaran menyangkut kemampuan guru untuk membantu mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki oleh peserta didik.⁶

Tugas guru yang utama ialah mengajar dan mendidik murid di kelas dan di luar kelas. Guru selalu berhadapan dengan murid yang

5 Beni Nurdiansyah, “7 Aspek Kompetensi Pedagogik Dosen yang Perlu Anda Tahu” dalam <https://www.duniadosen.com/7-aspek-kompetensi-pedagogik-b2/>, diakses 22 September 2018

6 Arif Firdausi dan Barnawi, *Profil guru SMK Profesional*. (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 27

memerlukan pengetahuan, keterampilan, dan sikap utama untuk menghadapi hidupnya di masa depan. Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (2006: 88), yang dimaksud dengan kompetensi pedagogik adalah:

Kemampuan dalam pengelolaan peserta didik yang meliputi: 1) pemahaman wawasan atau landasan kependidikan; 2) pemahaman tentang peserta didik; 3) pengembangan kurikulum/silabus; 4) perancangan pembelajaran; 5) pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis; 6) evaluasi hasil belajar; dan 7) pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.⁷

Berikut penjelasannya:

- 1) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan secara pedagogis, kompetensi guru-guru dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Hal ini penting karena guru merupakan seorang pengajar dalam pembelajaran, yang bertanggungjawab terhadap perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian perubahan atau perbaikan program pembelajaran. Untuk kepentingan tersebut, sedikitnya terdapat empat langkah yang harus dilakukan, yaitu menilai kesesuaian program yang ada dengan tuntutan kebudayaan dan kebutuhan siswa, meningkatkan perencanaan program, memilih dan melaksanakan program, serta menilai perubahan program.⁸
- 2) Pemahaman tentang karakteristik peserta didik.

⁷ Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Pelatihan dan Sumber belajar*. (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hal. 30-31

⁸ Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 101

Pemahaman individu pada dasarnya merupakan pemahaman keseluruhan kepribadiannya dengan segala latar belakang dan interaksinya dengan lingkungannya. Ada dua komponen besar yang sudah lazim dikenal orang banyak tentang kepribadian, yaitu komponen fisik atau jasmaniah dan psikis atau batiniah. Kedua komponen ini juga meliputi banyak aspek utama, yaitu aspek intelektual, sosial dan bahasa, emosi dan moral serta aspek psikomotor.⁹

Secara umum pemahaman peserta didik dapat berarti kemampuan guru dalam memahami kondisi siswa (baik fisik maupun mental) dalam proses pembelajaran. Mulyasa menyebutkan sedikitnya ada empat hal yang harus dipahami guru dari peserta didiknya, yaitu: (a) kreativitas; (b) kecerdasan; (c) cacat fisik; (d) pertumbuhan dan perkembangan kognitif.¹⁰

Menurut E. Mulyasa tujuan guru mengenal siswa-siswanya adalah agar guru dapat membantu pertumbuhan dan perkembangannya secara efektif, menentukan materi yang akan diberikan, menggunakan prosedur mengajar yang serasi, mengadakan diagnosis atas kesulitan belajar yang dialami oleh siswa. Dalam memahami siswa guru perlu memberikan perhatian khusus pada perbedaan individu peserta didik, antara lain:¹¹

9 Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.215

10 Guntur Satria Jati, "Makalah pengembangan Kompetensi Pedagogik" dalam <http://guntursatriajati.blogspot.com/2015/01/makalah-pengembangan-profesi-kompetensi.html>, diakses 22 September 2018

11 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 94

- a) Tingkat kecerdasan, kecerdasan seseorang terdiri dari beberapa tingkat yaitu golongan terendah adalah mereka yang IQ-nya antara 0-50 dan dikatakan *idiot*. Golongan kedua adalah mereka yang ber-IQ antara 50-70 yang dikenal dengan golongan *moron* yaitu keterbatasan mental. Golongan ketiga yaitu mereka yang ber-IQ antara 70-90 disebut juga dengan anak lambat atau bodoh. Golongan menengah merupakan bagian yang besar jumlahnya yaitu ber-IQ 90-110, mereka bisa belajar secara normal. Sedangkan yang ber-IQ 140 keatas disebut *genius*, mereka mampu belajar jauh lebih cepat dengan golongan lainnya.
- b) Kreatifitas, orang yang mampu menciptakan sesuatu yang baru dinamakan kreatif. Kreatifitas erat hubungannya dengan intelegensi dan kepribadian. Seseorang yang kreatif pada umumnya memiliki intelegensi yang cukup tinggi dan suka hal-hal yang baru.
- c) Kondisi fisik, guru harus memberikan layanan yang berbeda terhadap peserta didik yang memiliki kelainan dalam rangka membantu perkembangan pribadi mereka. Misalnya dalam hal jenis media yang digunakan, membantu dan mengatur posisi duduk dan sebagainya.
- d) Perkembangan kognitif, pertumbuhan dan perkembangan berhubungan dengan perubahan struktur dan fungsi karakteristik manusia. Perubahan tersebut terjadi dalam kemajuan yang mantap dan merupakan proses kematangan. Perubahan ini

merupakan hasil dari interaksi dari potensi bawah dan lingkungan.

Jadi, proses pertumbuhan dan perkembangan kognitif siswa yang menuju kematangan inilah yang nantinya harus terus dipantau dan dipahami oleh guru. Sehingga guru benar-benar dapat memahami tingkat kesulitan yang dihadapi dengan menerapkan pembelajaran yang efektif sebagai solusinya. Hal diatas juga bisa dikatakan bahwa seorang guru haruslah mengetahui kondisi psikologis peserta didiknya agar mengetahui berbagai masalah yang ada pada individu peserta didik. Karena dalam proses pembelajaran tidak hanya terpengaruhi oleh faktor guru pendidik, tetapi juga faktor pribadi mereka, dan lingkungan tempat tinggal mereka untuk. Untuk mencapai proses pembelajaran yang baik, maka setiap guru juga haruslah mengetahui kondisi sosial, fisik, moral, emosional dan bahkan lingkungan tempat tinggal, karena secara langsung maupun tidak langsung semua ini akan mempengaruhi kehidupan peserta didik.

Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional dan intelektual merupakan salah satu kompetensi yang harus dimiliki setiap guru agar mengenal lebih jauh dan dalam tentang peserta didik mereka sebagai mana tercantum dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007.¹²

3) Pengembangan kurikulum/silabus.

Setiap guru menggunakan buku sebagai bahan ajar. Buku pelajara banyak tersedia, demikian pula buku penunjang. Guru dapat mengadaptasi materi yang akan diajarkan dari buku-buku yang telah

¹² Penjelasan Permendiknas No. 16 tahun 2007

distandarisasi oleh depdiknas, tepatnya Badan Standarisasi Nasional pendidikan (BSNP). Singkatnya, guru tidak perlu repot menulis buku sesuai dengan bidang studinya.

Guru sebagai pengembang kurikulum juga diharapkan tidak melupakan aspek moral dalam proses pembelajarannya. Para pengembang kurikulum harus memperhatikan aspek moral, sebagaimana ditegaskan John D. McNeil (1977:213-4), “Manusia telah sadar betul bahwa tanpa dasar moral, pendekatan pemerintah, teknologi, dan materi tidak akan cukup. Karena itu, pengembangan kurikulum harus peduli moral.” Miller dan Seller (1985: 47) menjelaskan bahwa, “Pendidikan seharusnya mengajarkan anak untuk mengendalikan dan mengontrol diri mereka.”¹³

4) Perancangan pembelajaran.

Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki guru, yang akan bermuara pada pelaksanaan pembelajaran. Dalam tahap perencanaan pertamanya perlu ditetapkan kompetensi-kompetensi yang akan diwujudkan dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan kompetensi-kompetensi tersebut selanjutnya dikembangkan tema, subtema, dan topik-topik mata pelajaran yang akan diajarkan.¹⁴

Yang paling utama dalam perancangan pembelajaran yaitu guru mampu menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang di dalamnya memuat metode dan strategi pembelajaran

13 Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, hal.35-36

14 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 98

yang dirasa mampu menjembatani pemahaman siswa terhadap materi yang akan disampaikan, sehingga tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

Perencanaan pembelajaran sebagai gambaran skenario yang memproyeksikan sejumlah sasaran yang ingin dicapai, sejumlah aktivitas dan tindakan yang akan dilakukan dalam pembelajaran tentunya harus dikembangkan melalui tahapan-tahapan secara sistematis. Reiser dan Dick, Bela H. Banathy, Gerlach dan Ely mengurai mengenai bagaimana langkah-langkah proses merencanakan pembelajaran secara sistematis, yang kemudian diurai juga tentang model Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang dikembangkan dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).¹⁵ Karena buku Didi Supriadi, dan Deni Darmawan diterbitkan sebelum diberlakukannya Kurikulum 13, maka dari itu RPP digunakan dalam rangka mengimplementasikan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).

Dipertegas oleh E. Mulyasa bahwa perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogik yang harus dimiliki oleh guru, yang akan tertuju pada pelaksanaan pembelajaran.

Perancangan pembelajaran sedikitnya mencakup tiga kegiatan yaitu:¹⁶

15 Didi Supriadi, *Komunikasi Pembelajaran*. (Bandung: Rosda, 2012), hal. 92

16 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 100

- a) Identifikasi kebutuhan, bertujuan untuk melibatkan dan memotivasi peserta didik agar kegiatan belajar dirasakan sebagai tujuan dari kehidupan dan mereka merasa memilikinya.
 - b) Identifikasi kompetensi, kompetensi merupakan sesuatu yang ingin dimiliki oleh peserta didik dan merupakan komponen utama yang harus dirumuskan dalam pembelajaran. Kompetensi akan memberikan petunjuk yang jelas terhadap materi yang harus dipelajari, penetapan metode dan media pembelajaran, serta penilaian.
 - c) Penyusunan program pembelajaran, akan terwujud pada Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai produk program pembelajaran jangka pendek, yang mencakup komponen program kegiatan belajar dan proses pelaksanaan program. Komponen program mencakup kompetensi dasar, materi standar, metode dan teknik, media dan sumber belajar, waktu belajar dan daya dukung lainnya.
- 5) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis. Melaksanakan proses belajar mengajar merupakan tahap pelaksanaan program yang telah disusun. Dalam kegiatan ini kemampuan yang di tuntut adalah keaktifan guru menciptakan dan menumbuhkan kegiatan siswa belajar sesuai dengan rencana yang telah disusun. Guru harus dapat mengambil keputusan atas dasar penilaian yang tepat, apakah kegiatan belajar mengajar dicukupkan, apakah metodenya diubah, apakah kegiatan yang lalu perlu diulang, manakala siswa belum dapat mencapai

tujuan-tujuan pembelajaran. Pada tahap ini disamping pengetahuan teori belajar mengajar, pengetahuan tentang siswa, diperlukan pula kemahiran dan keterampilan teknik belajar, misalnya: prinsip-prinsip mengajar, penggunaan alat bantu pengajaran, penggunaan metode mengajar, dan keterampilan menilai hasil belajar siswa.

Adapun Kompetensi dalam pelaksanaan proses belajar mengajar meliputi:¹⁷ (a) Membuka pelajaran; (b) Menyajikan materi; (c) Menggunakan media dan metode; (d) Menggunakan alat peraga; (e) Menggunakan bahasa yang komunikatif; (f) Memotivasi siswa; (g) Mengorganisasi kegiatan; (h) Berinteraksi dengan siswa secara komunikatif; (i) Menyimpulkan pelajaran; (j) Memberikan umpan balik; (k) Melaksanakan penilaian; dan (l) Menggunakan waktu.

menurut nana Sudjana dalam bukunya B. Suryosubroto,

pelaksanaan belajar mengajar meliputi pentahapan sebagai berikut:¹⁸

a) Tahap pra Intruksional

Yakni tahap yang ditempuh pada saat memulai sesuatu proses

belajar mengajar, yaitu:

(1) Guru menanyakan kehadiran siswa dan mencatat siswa

yang tidak hadir.

(2) Bertanya kepada siswa sampai dimana pembahasan

sebelumnya.

(3) Memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya

mengenai bahan pelajaran, yang belum dikuasainya, dari

pelajaran yang sudah diberikan.

¹⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2008), hal. 106

¹⁸ B. Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hal. 36-37

(4) Mengulang bahan pelajaran yang lain secara singkat tetapi mencakup semua aspek bahan.

b) Tahap Instruksional

Yakni tahap pemberian bahan pelajaran yang dapat

diidentifikasi beberapa kegiatan sebagai berikut:

(1) Menjelaskan kepada siswa tujuan pengajaran yang harus

dicapai siswa,

(2) Menjelaskan pokok materi yang akan dibahas.

(3) Membahas pokok materi yang sudah dituliskan.

(4) Pada setiap pokok materi yang sudah dibahas sebaiknya

diberikan contoh-contoh yang kongkret, pertanyaan, tugas.

(5) Penggunaan alat bantu pengajaran untuk memperjelas

pembahasan pada setiap materi pelajaran.

(6) Menyimpulkan hasil pembahasan dari semua pokok materi.

a) Tahap evaluasi dan tindak lanjut

Tahap ini bertujuan untuk mengetahui keberhasilan tahap

instruksional, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini antara lain:

(1) Mengajukan pertanyaan kepada kelas atau beberapa murid

mengenai semua aspek pokok materi yang telah dibahas

pada tahap instruksional.

(2) Apabila pertanyaan yang diajukan belum dapat dijawab

oleh siswa (kurang dari 70%), maka guru harus mengulang

pengajaran.

(3) Untuk memperkaya pengetahuan siswa mengenai materi

yang dibahas, guru dapat memberikan tugas atau PR.

(4) Akhiri pelajaran dengan menjelaskan atau memberitahukan

pokok materi yang akan dibahas pada pelajaran berikutnya.

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa melaksanakan

proses belajar mengajar merupakan sesuatu kegiatan dimana

berlangsung hubungan antara manusia, dengan tujuan membantu

perkembangan dan menolong keterlibatan siswa dalam

- pembelajaran. Pada dasarnya melaksanakan proses belajar mengajar adalah menciptakan lingkungan dan suasana yang dapat menimbulkan perubahan struktur kognitif para siswa.
- 6) Evaluasi hasil belajar.
Kesuksesan seorang guru sebagai pendidik profesional tergantung pada pemahamannya terhadap penilaian terhadap pendidikan, dan kemampuannya bekerja efektif dalam penilaian. “penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik.” Penilaian hasil pembelajaran mencakup aspek kognitif, psikomotorik, dan/atau afektif sesuai karakteristik mata pelajaran.¹⁹
- 7) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.
Belajar merupakan proses dimana pengetahuan, konsep, keterampilan dan perilaku diperoleh, dipahami, diterapkan, dan dikembangkan. Anak-anak mengetahui perasaan mereka melalui rekannya dan belajar. Maka belajar merupakan proses kognitif, sosial dan perilaku. Pengajaran memiliki dua fokus, yaitu perilaku siswa yang berhubungan dengan tugas kurikulum, juga membantu perkembangan kepercayaan siswa sebagai pelajar.
Sebagai seorang guru, ia harus bisa menjadi motivator bagi para muridnya, sehingga potensi mereka berkembang maksimal. .
menurut Botach (2006: 21), “salah satu kunci untuk memperoleh kehidupan yang baik adalah motivasi diri. Dalam hidup, sehingga kamu termotivasi untuk meningkatkan potensi kamu secara penuh.”²⁰

19 Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, hal.40

20 *Ibid.*, hal.41-42

b. Kompetensi Kepribadian Guru

Kepribadian seorang guru berperan sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan terutama dalam proses pembelajaran. Pribadi seorang guru juga akan memengaruhi pribadi peserta didiknya. Seperti halnya yang sering kita dengar “guru = digugu lan ditiru”. Semua yang ada dalam diri seorang guru, pasti akan sedikit banyak mempengaruhi pribadi dari peserta didik. Kompetensi kepribadian ini sangat besar peran dan fungsinya guna menyiapkan dan mengembangkan sumber daya manusia (SDM), serta mensejahterakan masyarakat, kemajuan negara, dan bangsa pada umumnya. Sehubungan dengan hal itu, setiap guru dituntut untuk memiliki kompetensi kepribadian yang memadai, bahkan kompetensi ini akan melandasi atau menjadi landasan bagi kompetensi-kompetensi yang lain. Dalam hal ini, guru tidak hanya mampu memaknai pembelajaran, namun yang paling penting adalah bagaimana ia mampu menjadikan pembelajaran sebagai jembatan untuk membentuk pribadi peserta didik yang baik.

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat 93 butir b, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²¹

Selain guru dituntut untuk memiliki kepribadian yang mantap, stabil, dan dewasa, guru juga harus mempunyai rasa disiplin, arif dan berwibawa. Jika seorang guru menginginkan peserta didik yang

21 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal. 117

disiplin, maka guru juga harus memberikan tauladan yang baik. Secara teoritis, menjadi teladan merupakan bagian integral dari seorang guru, sehingga menjadi guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi tauladan.²²

Oleh karenanya guru juga harus disiplin dengan profesinya. Dalam menanamkan disiplin, guru bertanggung jawab mengarahkan, dan berbuat baik, menjadi contoh, sabar dan penuh pengertian. Guru harus mampu mendisiplinkan peserta didik dengan kasih sayang, terutama disiplin diri.

Seperti yang diuraikan diatas bahwa Kompetensi kepribadian merupakan kompetensi personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan wibawa, menjadi teladan bagi siswa dan berakhlak mulia. Berikut merupakan penjelasan dari poin-poin pengertian kompetensi kepribadian guru di atas:²³

- 1) Memiliki kepribadian mantap dan stabil
 Dalam hal ini, guru dituntut untuk bertindak sesuai dengan norma hukum dan norma sosial. Jangan sampai seorang pendidik melakukan tindakan-tindakan yang kurang terpuji, kurang profesional atau bahkan bertindak senonoh.
- 2) Memiliki kepribadian yang dewasa
 Kedewasaan guru tercermin dari kestabilan emosinya. Untuk itu, diperlukan latihan mental agar guru tidak mudah terbawa emosi.
- 3) Memiliki kepribadian yang arif
 Kepribadian yang arif ditunjukkan melalui tindakan yang bermanfaat bagi siswa, sekolah, dan masyarakat serta menunjukkan keterbukaan dalam berfikir dan bertindak.
- 4) Memiliki kepribadian yang berwibawa

²² *Ibid*, hal.47

²³ Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 106-108

- Kepribadian yang berwibawa ditunjukkan oleh perilaku yang berpengaruh positif terhadap siswa dan disegani.
- 5) Menjadi teladan bagi siswa
Seorang guru adalah sumber keteladanan. Sebuah pribadi yang penuh dengan contoh dan teladan bagi murid-muridnya. Guru merupakan sumber kebenaran, ilmu dan kebajikan di lingkup sekolah. Tetapi ia semestinya mengembangkan dirinya tak sebatas ditempatnya mengajar, karena masyarakat luas membutuhkan pula keteladanan.²⁴

Fungsi guru yang paling utama adalah memimpin anak-anak, membawa mereka kearah tujuan yang tegas. Guru itu, disamping orang tua, harus menjadi model atau suri teladan bagi anak. Anak-anak mendapat rasa keamanan dengan adanya model itu dan rela menerima petunjuk maupun teguran bahkan hukuman. Hanya dengan cara demikian anak dapat belajar.²⁵

Guru merupakan model atau teladan bagi para peserta didik dan semua orang yang menganggap ia sebagai guru. terdapat kecenderungan yang besar untuk menganggap bahwa peran ini tidak mudah untuk ditentang, apalagi ditolak. Menjadi teladan merupakan sifat dasar kegiatan pembelajaran, dan ketika seorang guru tidak mau menerima ataupun menggunakannya secara konstruktif maka telah mengurangi keefektifan pembelajaran. Peran dan fungsi ini patut

²⁴ Soejitno Irmin, Abdul Rochim, *Menjadi Guru yang Bisa Digugu dan Ditiru*. (Setya Media), hal. 67

²⁵ S. Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar dan Mengajar*. (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 124

dipahami, dan tak perlu menjadi beban yang memberatkan sehingga dengan keterampilan dan kerendahan hati akan memperkaya arti pembelajaran.²⁶

6) Memiliki akhlak mulia

Guru harus berakhlak mulia karena peranannya sebagai penasehat. Niat pertama dan utama seorang guru bukanlah berorientasi pada dunia, tetapi akhirat, yaitu niat untuk beribadah kepada Allah. Dengan niat ikhlas, maka guru akan bertindak sesuai dengan norma agama dan menghadapi segala permasalahan dengan sabar karena mengharap ridho Allah.

Akhlakul karimah atau akhlak mulia timbul karena seseorang percaya pada Allah sebagai pencipta yang memiliki nama-nama baik dan sifat yang terpuji. Budi pekerti yang baik tumbuh subur dalam pribadi yang khusyuk dalam menjalankan ibadah vertikal dan horizontal. Pribadi yang selalu menghayati ritual ibadah dan mengingat Allah akan melahirkan sikap terpuji. Aspek tertinggi dari keberagaman seseorang adalah saat seluruh aktivitas kehidupannya baik duniawi maupun ukhrowi hanya didasarkan untuk meraih keridhaan Allah SWT maka, seorang guru yang religius pasti akan membimbing siswanya untuk memiliki kepribadian yang luhur dan utama, terutama akhlak pada Tuhan lalu akhlak pada sesama makhluk hidup di sekelilingnya. Ilmu akan hampa dan tiada manfaat bahkan cenderung menghancurkan nilai-nilai kemanusiaan, jika tidak dimiliki oleh pribadi yang religius dan berakhlak mulia.

26 E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.46

Menurut Muhammad Qutb, “Tujuan pendidikan Islam adalah membimbing manusia sedemikian rupa, sehingga ia selalu tetap berada dalam hubungan dengan Allah SWT.²⁷

c. Kompetensi Sosial Guru

Kata sosial, berasal dari bahasa Inggris *Social* yang berarti kumpulan orang atau lawan dari perorangan. Dalam bahasa Arab disebut pula dengan istilah *al-ijtima'* atau *al-isyrakiyah* yang berarti himpunan. Intinya sosial adalah kebalikan dari individual. Sosial artinya perkumpulan dari beberapa individual; sedang individual artinya orang perorang.²⁸

Dalam standar nasional pendidikan, penjelasan pasal 28 ayat 3 butir d, dikemukakan bahwa yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.²⁹

Kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan siswa, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali siswa, dan masyarakat sekitar. Guru merupakan makhluk sosial. Kehidupan kesehariannya tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, baik disekolah ataupun masyarakat. Maka dari itu, guru dituntut memiliki kompetensi sosial yang memadai.³⁰

27 Jejen Musfah, *Peningkatan Kompetensi Guru...*, hal. 49-51

28 Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam*. (Jakarta: Rajawali Press, 2012), hal. 11

29 E. Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal.73

30 Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal.110

Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sekolah dan diluar lingkungan sekolah. Guru profesional berusaha mengembangkan komunikasi dengan orang tua siswa, sehingga terjalin komunikasi dua arah yang berkelanjutan antara sekolah dan orang tua, serta masyarakat pada umumnya.

Seorang guru juga diharapkan memiliki jiwa entrepreneurship, yang berarti ia seorang yang kreatif, inovatif, selalu bisa mencari solusi dari setiap permasalahan, menciptakan sesuatu yang baru, memiliki motivasi tinggi.³¹

Menjadi seorang entrepreneurship haruslah mempunyai jiwa sosial yang tinggi dan berani menghadapi masyarakat, mengambil keputusan dan menciptakan hal baru. dengan menjadi guru yang memiliki jiwa tersebut, guru diharapkan bisa membawa kemajuan didaerahnya dan mengasah potensi sosialnya.

Kompetensi sosial juga memiliki karakteristik yang harus dimiliki oleh seorang guru, berikut ini adalah karakteristik yang perlu dimiliki guru sebagai makhluk sosial, diantaranya:³²

- 1) Berkomunikasi dan bergaul secara efektif. Agar guru dapat berkomunikasi secara efektif, terdapat tujuh kompetensi sosial yang harus dimiliki:
 - a) Memiliki pengetahuan tentang adat dan istiadat sosial dan agama
 - b) Memiliki pengetahuan tentang budaya dan tradisi
 - c) Memiliki pengetahuan tentang inti demokrasi
 - d) Memiliki pengetahuan tentang estetika

³¹ Buchari Alma, *Guru Profesional Menguasai Metode dan Terampil Mengajar*. (Bandung, Alfabeta, 2009), hal. 142

³² Suprihatiningrum, *Guru Profesional...*, hal. 110-112

- e) Memiliki aprestasi dan kesadaran sosial
 - f) Memiliki sikap yang benar terhadap pengetahuan dan pekerjaan
 - g) Setia terhadap harkat dan martabat manusia
- 2) Manajemen hubungan antar sekolah dan msyarakat
 Untuk Manajemen hubungan antar sekolah dan msyarakat, guru dapat menyelenggarakan program, ditinjau dari proses penyelenggaraan dan jenis kegiatannya. Pada proses penyelenggaraan hubungan sekolah dan masyarakat, terdapat empat komponen yang perlu diperhatikan: perencanaan program, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi.
- 3) Ikut berperan aktif dimasyarakat
 Selain sebagai pendidik, guru juga berperan sebagai wakil masyarakat yang representif. Dengan demikian, jabatan guru sekaligus jabatan kemasyarakatan. Oleh karena itu guru mengemban tugas untuk membina masyarakat agar berpartisipasi dalam pengembangan.
 Dimata masyarakat, guru bukan hanya orang yang terbatas pada dinding-dinding kelas, melainkan dia harus menembus batas halaman sekolah dan berada langsung ditengah-tengah masyarakat.
- 4) Menjadi agen perubahan
UNESCO mengucapkan bahwa guru adalah agen perubahan yang mampu mendorong pemahaman dan toleransi. Tidak sekedar mencerdaskan siswa, tetapi juga mampu mengembangkan kepribadian yang utuh, berakhlak, dan berkarakter. Salah satu tugas guru adalah menerejemahkan pengalaman yang telah lalu kedalam kehidupan yang bermakna bagi siswa.
 Kompetensi sosial sangat perlu dan harus dimiliki seorang guru. sebab, bagaimanapun juga ketika proses pendidikan berlangsung,

dampaknya akan dirasakan bukan saja oleh siswa itu sendiri, melainkan juga oleh masyarakat yang menerima dan memakai lulusannya. Oleh karena itu, kemampuan untuk mendengar, melihat, dan memperhatikan tuntutan dan kebutuhan masyarakat sangat perlu ditingkatkan.³³

Contohnya saja melalui pengabdian masyarakat disekitar sekolah dan rumah. Hal ini perlu dilakukan karena guru adalah manusia biasa yang juga merupakan bagian dari masyarakat sehingga keberadaannya dimasyarakat juga harus menunjukkan kompetensi sosial yang baik. kompetensi sosial menuntut guru selalu berpenampilan menarik, berempati, suka bekerjasama, suka menolong, dan memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi.

Perintah untuk melakukan komunikasi dengan baik banyak terdapat dalam Al Qur'an, antara lain terdapat dalam Q.S An-Nisa' ayat 63:

وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا ٦٣
“dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka

*perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”*³⁴

Dari ayat diatas, dapat kita pahami bahwa sebagai pendidik bahasa yang digunakan harus membekas dalam artian apa yang disampaikan itu harus jelas, mudah dipahami, diingat dan diaplikasikan oleh peserta didik.

Kompetensi sosial penting dimiliki oleh seorang guru karena memengaruhi kualitas pembelajaran dan motivasi belajar siswa.

Hubungan yang akrab antara guru dengan siswa menyebabkan siswa tidak takut atau ragu mengungkapkan permasalahan belajarnya.³⁵

33 *Ibid*, hal. 112

34 *Ibid*, hal. 112

35 *Ibid*, hal. 114

Hubungan seperti itu dapat diperoleh bila seorang guru memiliki kemampuan bergaul dan berkomunikasi dengan baik. selain itu guru juga harus mampu menciptakan suasana kerja yang baik melalui pergaulan dan komunikasi yang baik dengan teman sejawat dan orang-orang yang ada dilingkungan sekolah bahkan dengan orang tua atau wali murid.

d. Kompetensi Profesional Guru

Dalam Standar Nasional Pendidikan, penjelasan Pasal 28 ayat (3) butir c, dikemukakan bahwa yang dimaksud kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Dalam kompetensi profesional ini juga dapat didefinisikan mengerti dan dapat menerapkan landasan kependidikan baik filosofi, psikologis, sosiologis, dan sebagainya. Mengerti dan menerapkan teori belajar sesuai taraf perkembangan peserta didik, mampu menangani dan menegembangkan bidang studi yang menjadi tanggung jawabnya, mengerti dan dapat menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi, mampu mengembangkan dan menggunakan berbagai alat, media, dan sumber belajar yang relevan, mampu mengorganisasikan dan melaksanakan program pembelajaran, mampu melaksanakan evaluasi hasil belajar peserta didik, dan mampu menumbuhkan kepribadian pesera didik.

Sehubungan dengan hal itu guru dituntut mampu memahami jenis-jenis materi pembelajaran, mengurutkan materi pembelajaran, mengorganisasikan materi pembelajaran, dan mendayagunakan sumber

pembelajaran. Kemampuan penguasaan materi dan mendayagunakan sumber pembelajaran secara luas dan mendalam meliputi: 1) konsep, struktur, dan metode keilmuan/teknologi/seni yang menaungi/koheren dengan materi ajar; 2) materi ajar yang ada dalam kurikulum sekolah; 3) hubungan konsep antar matapelajaran terkait; 4) penerapan konsep keilmuan dalam kehidupan sehari-hari; dan 5) kompetensi secara profesional dalam konteks global dengan tetap melestarikan nilai dan budaya nasional.³⁶

Menurut Sanjaya (2008) kompetensi profesional adalah kompetensi atau kemampuan yang berhubungan dengan penyelesaian tugas-tugas keguruan. Kompetensi ini merupakan kompetensi yang sangat penting, sebab langsung berhubungan dengan kinerja yang ditampilkan. Oleh karena itu, tingkat keprofesionalan seorang guru dapat dilihat dari kompetensi ini. Beberapa kemampuan yang berhubungan dengan kompetensi ini diantaranya:³⁷

- 1) Kemampuan untuk menguasai landasan kependidikan.
- 2) Pemahaman dalam bidang psikologi kependidikan.
- 3) Kemampuan dalam penguasaan materi pelajaran sesuai dengan bidang studi yang diajarkan.
- 4) Kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metodologi dan strategi pembelajaran.
- 5) Kemampuan merancang dan memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar.
- 6) Kemampuan dalam melaksanakan evaluasi pembelajaran
- 7) Kemampuan dalam menyusun program pembelajaran.
- 8) Kemampuan dalam melaksanakan unsur-unsur penunjang

36 Musfah, *Peningkatan Kompetensi...*, hal. 54

37Ahmad Dahlan, "Kompetensi profesional Guru" dalam <https://www.eurekapedidikan.com/2017/06/kompetensi-profesional-guru.html>, diakses 10 November 2018

- 9) Kemampuan dalam melaksanakan penelitian dan berfikir ilmiah untuk meningkatkan kinerja.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa

kompetensi profesional guru adalah kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan yang dimiliki guru sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal sehingga memungkinkan guru dapat membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan.

B. Tinjauan Tentang Pembelajaran Al-Qur'an Hadis

1. Pengertian Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Mata pelajaran Al-Qur'an Hadis di Madrasah adalah salah satu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang merupakan peningkatan dari Al-Qur'an Hadis yang telah dipelajari oleh peserta didik di MI/MTs/MA. Peningkatan tersebut dilakukan dengan cara mempelajari, memperdalam serta memperkaya kajian Al-Qur'an Hadis terutama menyangkut dasar-dasar keilmuannya sebagai persiapan untuk melanjutkan kependidikan yang lebih tinggi, serta memahami dan menerapkan tema-tema tentang manusia dan tanggungjawabnya di muka bumi, demokrasi serta mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi dalam perspektif Al-Qur'an Hadis sebagai persiapan untuk hidup bermasyarakat.

Secara substansional, mata Al-Qur'an Hadis diharapkan memiliki kontribusi dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mempelajari dan mempraktikkan ajarab dan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam dan sekaligus menjadi pegangan dan pedoman hidup dalam kehidupan sehari-hari.³⁸

³⁸ Model KTSP Madrasah, *Direktorat Pendidikan Madrasah*, (Direktorat jendral Pendidikan Islam: Departemen Agama, 2007), hal. 16

2. Tujuan Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis

Menurut Lampiran Peraturan Menteri Agama RI Nomor 2 tahun 2008

tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan

Bahasa Arab di Madrasah, mata pelajaran Al-Qur'an Hadis bertujuan untuk:³⁹

- a. Meningkatkan kecintaan peserta didik terhadap Al-Qur'an dan Hadis
- b. Membekali peserta didik dengan dalil-dalil yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadis sebagai pedoman dalam menyikapi dan menghadapi kehidupan
- c. Meningkatkan pemahaman dan pengalaman isi kandungan Al-Qur'an dan Hadis yang dilandasi oleh dasar-dasar keilmuan tentang Al-Qur'an dan Hadis.

3. Karakteristik Al-Qur'an Hadis

Karakteristik bidang studi merupakan aspek yang dapat memberikan landasan

yang berguna dalam mendeskripsikan strategi pembelajaran. Karakteristik

bidang Al-Qur'an Hadis antara lain:⁴⁰

- a. Menekankan pada kemampuan baca tulis yang baik dan benar
- b. Memahami makna secara tekstual dan kontekstual
- c. Mengamalkan kandungan dalam kehidupan sehari-hari.

C. Motivasi Belajar

1. Tinjauan Tentang Motivasi Belajar

Menurut wikipedia, belajar adalah perubahan yang relatif permanen dalam perilaku atau potensi perilaku sebagai hasil dari pengalaman atau latihan yang diperkuat. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respon. Seseorang dianggap telah belajar sesuatu jika dia dapat menunjukkan perubahan perilakunya. Menurut teori ini, dalam belajar yang penting adalah input yang berupa stimulus dan output yang berupa respons.

³⁹ <http://www.sribd.com/doc/50758146/pembelajaran-al-qur'an-hadis>, diakses tanggal 03 April 2019

⁴⁰ *Ibid.*,

Pengertian belajar bisa diartikan sebagai semua aktivitas mental atau psikis yang dilakukan oleh seseorang sehingga menimbulkan perubahan tingkah laku yang berbeda antara sesudah belajar dan sebelum belajar. Yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih, berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Belajar bisa juga didefinisikan sebagai sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia dan perubahan tersebut ditampakkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas tingkah laku seperti peningkatan kecakapan, pengetahuan, sikap, kebiasaan, pemahaman, keterampilan, daya pikir dan kemampuan-kemampuan yang lain. Yaitu suatu proses didalam kepribadian manusia, perubahan tersebut ditempatkan dalam bentuk peningkatan kualitas dan kuantitas.⁴¹

Motivasi merupakan daya penggerak bagi siswa dalam melakukan aktifitas-aktifitas belajar dengan tujuan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu, dan dengan adanya motivasi maka akan menciptakan suatu proses pembelajaran yang aktif dan inovatif.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Dari peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar.⁴²

41 Zakky, “Pengertian Belajar Menurut Para Ahli, KBBI, dan Secara Umum” dalam <https://www.zonareferensi.com/pengertian-belajar/>, diakses 10 November 2018

42 A.M Sudirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar mengajar*. (Bandung: Rajagrafindo Persada, 2004), hal 75

Motivasi dalam bahasa Prancis yaitu *motive* yang artinya bergerak atau sesuatu yang merangsang untuk bergerak. Segala tingkah laku dan tindakan manusia itu selalu didasari adanya motivasi, baik dalam kegiatan sehari-hari ataupun dalam proses pembelajaran.

Sherif dan Sherif (1956), menyebut motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*), yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.⁴³

Motivasi berasal dari kata “*move*” yang berarti dorongan dalam istilah bahasa Inggris disebut “*motivation*”. Motivasi dapat didefinisikan sebagai suatu usaha menimbulkan dorongan (motif) pada individu (kelompok) agar bertindak.⁴⁴ Motivasi merupakan istilah yang dipergunakan untuk menunjuk pada sejumlah dorongan, keinginan, kebutuhan dan kekuatan. Maka ketika kita mengatakan bahwa para guru sedang membangkitkan motivasi siswa, berarti mereka sedang melakukan sesuatu untuk memberi kepuasan pada motif, kebutuhan, keinginan anak, sehingga mereka melakukan sesuatu yang menjadi tujuan dan keinginan dari guru tersebut, yaitu proses belajar yang maksimal.

Perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Seperti dalam dunia kerja, bahwa walaupun disiang bolong si abang becak itu juga menarik becaknya karena bertujuan untuk mendapatkan uang guna menghidupi anak dan istrinya. Juga para pemain sepak bola rajin berlatih tanpa mengenal

43 Uswah Wardinah, *Psikologi Umum*. (Tulungagung: PT. Bina Ilmu, 2004), hal. 139

44 Sulistiyorini, *Manajemen Pendidikan Islam*. (Surabaya: 2006), hal. 193

lelah, karena mengharapkan akan mendapatkan kemenangan dalam pertandingan yang akan dilakukannya. Dengan demikian, motivasi memengaruhi adanya kegiatan.

Sehubungan dengan hal diatas ada tiga fungsi motivasi:⁴⁵

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni kearah tujuan yang hendak dicapai
- c. Menyelesaikan perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut.

Disamping itu, ada juga fungsi-fungsi lain. motivasi dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan kualitas, dan hasil belajar yang baik. dengan kata lain, dengan adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. intensitas motivasi seseorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Motivasi merupakan salah satu faktor yang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, karena peserta didik akan belajar dengan sungguh-sungguh apabila memiliki motivasi yang tinggi . oleh karena itu, untuk meningkatkan kualitas pembelajaran guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar peserta didik sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran. Eloknya, setiap guru memiliki rasa

45 Sudirman, *Interaksi dan Motivasi...*, hal.75

ingin tahu, mengapa dan bagaimana peserta didik belajar serta menyesuaikan diri dengan kondisi-kondisi belajar dan lingkungannya. hal tersebut akan menambah pemahaman dan wawasan guru sehingga memungkinkan proses pembelajaran berlangsung lebih efektif dan optimal, karena pengetahuan tentang kejiwaan anak yang berhubungan dengan masalah pendidikan bisa dijadikan sebagai dasar dalam memberikan motivasi kepada peserta didik sehingga mau dan mampu belajar dengan sebaik-baiknya.

Sebagai motivator, guru harus mampu membangkitkan motivasi belajar, dengan memperhatikan prinsip-prinsip sebagai berikut:⁴⁶

- a. Peserta didik akan bekerja keras kalau memiliki minat dan perhatian terhadap pekerjaannya
- b. Memberikan tugas yang jelas dan dapat dimengerti
- c. Memberikan penghargaan terhadap hasil kerja dan prestasi peserta didik
- d. Menggunakan hadiah, dan hukuman secara efektif dan tepat guna
- e. Memberikan penilaian dengan adil dan transparan.

Jadi, ketika kualitas belajar peserta didik sudah meningkat tentu prestasi belajar siswa juga akan lebih baik jika sebelumnya hasil belajarnya kurang maksimal, karena dengan adanya motivasi belajar mereka secara tidak langsung pengetahuan yang dimiliki siswa akan bertambah dan hasil belajar yang dicapai peserta didik tentu akan lebih baik.

Prestasi belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya, yaitu “prestasi” dan “belajar”. Prestasi juga bisa dikatakan sebagai hasil. Prestasi juga bisa dikatakan sebagai hasil. Menurut Saifudin Azwar

⁴⁶ Mulyasa, *Standar Kompetensi...*, hal. 59

“prestasi atau hasil yang telah dicapai oleh siswa dalam belajar.”⁴⁷ Prestasi merujuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktivitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.⁴⁸ Menurut Syaifu Bahri Djamarah prestasi adalah “hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok.”⁴⁹

2. Jenis-Jenis Motivasi dalam Belajar

a. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik merupakan motivasi yang timbul akibat adanya dorongan dari luar individu atau orang lain, misalnya seorang anak yang disuruh belajar oleh orangtua di rumah atau guru di sekolah. Beberapa bentuk motivasi belajar menurut Winkel:⁵⁰

- 1) Belajar demi memenuhi kebutuhan
- 2) Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
- 3) Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
- 4) Belajar demi meningkatkan gengsi
- 5) Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orangtua dan guru
- 6) Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat/golongan administrative.

47 Syaifu Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Gur.* (Surabaya, Usaha Nasional, 1994), hal 27

48 Saifudin Azwar, *Tes Prestasi.* (Yogyakarta: Pustaa Pelajar, 2005), hal. 13

49 Djamarah, *Prestasi Belajar...*, hal. 19

50 Martin yamin, *Strategi pembelajaran Berbasis kompetensi.* (Jakarta: gunung Persada Press, 2010), hal.85

Beberapa upaya yang ditempuh guru dalam membangkitkan motivasi ekstrinsik:⁵¹

- a) Menciptakan kompetensi (persaingan): guru menciptakan suatu kondisi yang berupa persaingan prestasi belajar antar siswa di dalam kelas
- b) Pace making (membuat tujuan sementara atau dekat): pada awal kegiatan proses belajar mengajar guru bisa menjelaskan terlebih dahulu mengenai tujuan pembelajaran sementara yang akan dicapai saat itu
- c) Kesempurnaan mencapai kesuksesan: “kesuksesan dapat menimbulkan rasa puas, kesenangan dan kepercayaan terhadap diri sendiri, sedangkan kegagalan akan membawa efek sebaliknya.
- d) Mengadakan penilaian atau tes: guru memotivasi siswa dalam belajar dengan memberitahu mereka bahwa minggu depan atau besok akan diadakan ulangan harian sehingga siswa yang biasanya tidak mau belajar akan mau belajar di rumah. Karena siswa ingin mendapat nilai yang bagus dalam ulangan tersebut. jadi “angka atau nilai itu merupakan motivasi yang kuat bagi siswa.”

b. Motivasi Instrinsik

Motivasi instrinsik merupakan motivasi belajar yang tumbuh dari diri individu itu sendiri dan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. siswa belajar karena ada rasa ingin tau dan kemauan untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapinya sendiri. Kegiatan belajar seperti ini

51 Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional...*, hal.29-30

biasanya dirasakan siswa menyenangkan dan menimbulkan kesadaran belajar yang tinggi. Tetapi motivasi intrinsik bukan berarti bisa sendirian tanpa dukungan orang-orang disekitarnya.

Siswa yang termotivasi karena keharusan untuk memahami dan menguasai suatu tugas (orientasi penguasaan/kemahiran) menunjukkan perilaku-perilaku dan pemikiran yang lebih positif daripada siswa yang mengerjakan sesuatu untuk hasil atau *outcome* tertentu (orientasi performansi).⁵²

Pada intinya motivasi intrinsik adalah “dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan satu-satunya jalan adalah belajar, dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar.”⁵³

3. Bentuk-Bentuk Motivasi di Sekolah

Di dalam kegiatan belajar-mengajar peranan motivasi baik intrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi, pelajar dapat mengembangkan aktivitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar.

Dalam kaitan itu perlu diketahui bahwa cara dan jenis menumbuhkan motivasi adalah bermacam-macam. Tetapi untuk motivasi ekstrinsik kadang-kadang tepat, dan kadang-kadang juga bisa kurang sesuai. Hal ini guru harus berhati-hati dalam menumbuhkan dan memberi motivasi bagi kegiatan belajar para peserta didik. Sebaiknya mungkin maksudnya memberikan motivasi tetapi justru tidak menguntungkan perkembangan belajar peserta didik.

⁵² David A. Jacobsen, *Metode for Teaching, Metode-Metode meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hal. 12

⁵³ Yamin, *Strategi pembelajaran...*, hal.86

Adapun beberapa bentuk dan cara untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar disekolah:⁵⁴

a. Memberi angka

Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa belajar, yang utama justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. sehingga siswa biasanya yang dikejar adalah nilai ulangan atau nilai-nilai pada raport angkanya baik-baik.

b. Hadiah

Hadiah dapat juga dikatakan sebagai motivasi, tetapi tidaklah selalu demikian. Karena hadiah untuk suatu pekerjaan, mungkin tidak akan menarik bagi seseorang yang tidak senang dan tidak berbakat untuk suatu pekerjaan tersebut. sebagai contoh hadiah yang diberikan untuk gambar yang terbaik mungkin tidak akan menarik bagi seseorang siswa yang tidak memiliki bakat menggambar.

c. Saingan/*kompetisi*.

Saingan atau kompetisi dapat digunakan sebagai alat motivasi untuk mendorong belajar siswa. Persaingan, baik persaingan individual maupun persaingan kelompok dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.

d. *Ego-involvement*.

Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri, adalah sebagai salah satu bentuk

54 Sadirman, *Interaksi Motivasi...*, hal. 92-95

motivasi yang cukup penting. Seseorang akan berusaha dengan segenap tenaga untuk mencapai prestasi yang baik dengan menjaga harga dirinya.

e. Memberi ulangan.

Para siswa akan menjadi giat belajar kalau mengetahui akan ada ulangan. Oleh karena itu, memberi ulangan ini juga merupakan sarana motivasi. Tetapi yang harus diingat oleh guru, adalah jangan terlalu sering (misalnya setiap hari) karena bisa membosankan dan bersifat rutinitas.

f. Mengetahui hasil.

Dengan mengetahui hasil pekerjaan, apalagi kalau terjadi kemajuan, akan mendorong siswa untuk lebih giat belajar. Semakin mengetahui bahwa grafik hasil belajar meningkat, maka ada motivasi pada diri siswa untuk terus belajar, dengan suatu harapan hasilnya terus meningkat.

g. Pujian.

Apabila ada siswa yang sukses yang berhasil menyelesaikan tugas dengan baik, perlu diberikan pujian. Pujian ini adalah bentuk *reinforcement* yang positif dan sekaligus merupakan motivasi yang baik.

h. Hukuman.

Hukuman sebagai *reinforcement* yang negatif tetapi kalau diberikan secara tepat dan bijak menjadi alat motivasi. Oleh karena itu guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian motivasi.

i. Hasrat untuk belajar.

Hasrat untuk belajar, berarti ada unsur kesengajaan, ada maksud untuk belajar. Hal ini akan lebih baik, bila dibandingkan segala sesuatu kegiatanyang tanpa maksud. Hasrat untuk belajar berarti pada diri anak didik itu memang ada motivasi untuk belajar, sehingga sudah tentu hasilnya akan lebih baik.

j. Minat

Motivasi sangat erat hubungannya dengan minat. Motivasi muncul karena ada kebutuhan, begitu juga minat sehingga tepatlah kalau minat merupakan alat motivasi yang pokok. Proses belajar itu akan berjalan dengan lancar kalau disertai dengan minat.

k. Tujuan yang diakui

Rumusan tujuan yang diakui akan diterima baik oleh siswa, akan merupakan alat motivasi yang sangat penting. Sebab dengan memahami tujuan yang harus dicapai, karena dirasa sangat berguna dan menguntungkan, maka akan timbul gairah untuk terus belajar.

4. Cara Meningkatkan Motivasi Belajar

Didalam kegiatan belajar mengajar peranan motivasi baik instrinsik maupun ekstrinsik sangat diperlukan. Dengan motivasi peserta didik dapat

mengembangkan aktifitas dan inisiatif, dapat mengarahkan dan memelihara ketekunan dalam melakukan kegiatan belajar. Adapun cara yang perlu diperhatikan dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik yaitu:

- a. Materi pembelajaran harus menarik dan berguna bagi siswa
- b. Tujuan pembelajaran harus jelas dan diinformasikan kepada siswa sehingga mereka mengetahui tujuan pembelajaran
- c. Siswa harus diberitahu hasil belajarnya
- d. Memberikan hadiah dan pujian dengan tanpa menafikan hukuman
- e. Memanfaatkan cita-cita dan rasa ingin tahu, sikap-sikap dan cita-cita
- f. Memperhatikan perbedaan kemampuan, latar belakang siswa
- g. Usahakan untuk memenuhi kebutuhan siswa dengan memperhatikan kondisi fisik, memberikan rasa aman, menunjukkan guru memperhatikan mereka, (Mulyasa, 2003)

D. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, peneliti menemukan beberapa penelitian terdahulu yang mempunyai topik tentang Kompetensi Guru dan Motivasi Belajar, antara lain:

2.1. Penelitian Terdahulu

No	Judul	Persamaan	Perbedaan
1.	Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MTs AL-Huda Bandung Tulungagung, Tahun Pelajaran	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Penelitian Ya Ayu Sholekah adalah peran kepala madrasah untuk meningkatkan kompetensi guru PAI,

	2017/2018, Ya Ayu Sholekah. PAI, FTIK, IAIN Tulungagung	<p>dokumentasi</p> <ul style="list-style-type: none"> • Sama-sama meneliti tentang empat kompetensi guru (kepribadian, pedagogik, profesional, sosial) 	<p>tetapi dalam penelitian ini kompetensi guru untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik⁵⁵</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Ya Ayu Sholekah variabel y nya fokus kepada guru PAI dan penelitian ini variabel x nya fokus kepada guru Al-Quran Hadits
2.	Kompetensi Guru PAI dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN 1 Bandung Tulungagung, Tahun Pelajaran 2016/2017, Nada Rahmansari, PAI, FTIK, IAIN Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi • Subjeknya sama-sama meneliti tentang Kompetensi guru 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Penelitian Madinatuzzahro' subjeknyanya fokus kepada guru PAI dan penelitian ini subjeknya fokus kepada guru Al-Quran Hadits • Meneliti tentang kualitas pembelajaran PAI⁵⁶
3.	Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Perencanaan Evaluasi Pembelajaran di SMPN 1 Bendungan, Tahun Pelajaran 2010/2011, Misrito, PAI, FTIK, IAIN Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Kompetensi yang diteliti Misrito adalah kompetensinya profesionalnya • Subjek yang diteliti adalah guru PAI⁵⁷
4.	Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blitar), Tahun pelajaran 2011/2012, Intan Putri Yanuari, PAI, FTIK, IAIN Tulungagung	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi • Meneliti tentang motivasi belajar siswa 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Subjeknya adalah profesionalitas guru⁵⁸

55 Ya Ayu Sholekah, *Peran Kepala Madrasah Sebagai Supervisor dalam Meningkatkan Kompetensi Guru Pendidikan Agama Islam di MTs AL-Huda Bandung Tulungagung*. (IAIN Tulungagung: tidak diterbitkan, 2017)

56 Nada Rahmansari, *Kompetensi Guru PAI dalam meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di SMKN 1 Bandung Tulungagung*. (IAIN Tulungagung: tidak diterbitkan, 2016)

57 Misrito, *Kompetensi Profesional Guru PAI dalam Perencanaan Evaluasi Pembelajaran di SMPN 1 Bendungan*. (IAIN Tulungagung: tidak diterbitkan, 2011)

58 Intan Putri Yanuari, *Profesionalitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa (Studi Kasus di MI Hasyim Asy'ari Kebonduren Ponggok Blita)*., (IAIN Tulungagung: tidak diterbitkan, 2011)

5.	Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Bahasa Arab Siswa di MTsN Galur Progo	<ul style="list-style-type: none"> • Menggunakan penelitian kualitatif • Sama-sama meneliti tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik • Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Variabel x dalam penelitian ini adalah Upaya guru⁵⁹
7.	Strategi Guru PAI dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Aqidah Akhlak di MAN Kota Kediri 3	<ul style="list-style-type: none"> • Sama menggunakan penelitian kualitatif • Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi • Sama-sama meneliti tentang peningkatan motivasi belajar peserta didik • Pengumpulan data 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian • Variabel x dalam penelitian ini adalah Guru PAI • Rumusan masalah dalam penelitian.⁶⁰

E. Kerangka Berpikir



